



Penguatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Melalui Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar

Saffana Salsabila¹, Fika Megawati²✉

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

✉ Korespondensi Penulis

Fika Megawati

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

fikamegawati@umsida.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v4i1.145

Submit: 10 Februari 2024 | Revisi: 10 Mei 2024 | Diterima: 16 Mei 2024

Dipublikasikan: 24 Mei 2024 | Periode Terbit: April 2024

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang sangat dibutuhkan sekarang ini. Selain dalam ranah pendidikan, bahasa Inggris sering digunakan di tempat kerja dan sebagai alat komunikasi satu sama lain. Untuk meningkatkan kemahiran Bahasa Inggris mereka, siswa memerlukan keterampilan membaca dan menulis di atas segalanya. Pada dasarnya kemampuan literasi ini sudah harus dimiliki siswa sejak awal memulai pendidikan. Selain literasi, pemberian media pembelajaran yang sesuai juga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Inggris di kelas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi kelas dan interview siswa sebagai partisipan. Dari hasil observasi dan interview, ditemukan bahwa media pembelajaran, motivasi belajar serta rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan alasan utama terhambatnya pembelajaran Bahasa Inggris mereka di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian metode serta media yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa akan meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Implikasi dari temuan artikel ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bahasa Inggris menyenangkan bagi siswa, serta membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca dengan memanfaatkan buku bacaan bergambar sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: kemampuan literasi, motivasi belajar siswa, pembelajaran bahasa asing

1. Pendahuluan

Dalam era sekarang ini, kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan

bahkan bisa menjadi suatu keharusan untuk menguasainya. Pembelajaran bahasa asing juga dapat membantu kita dalam berkomunikasi, mengemukakan gagasan

dan pendapat serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat maupun dalam ranah internasional. Menurut Auranissa Hernanda et al., (2022) "Mengingat statusnya sebagai bahasa Internasional kedua dan dunia teknologi yang terus berkembang, sudah sepatutnya setiap orang mempelajari bahasa tersebut agar suatu saat nanti mampu bersaing dengan bahasa lain di era yang semakin canggih ini." Beberapa orang percaya bahwa belajar bahasa asing tidaklah rumit. Memahami arti kata-kata dan makna mendasarnya sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa, bukan hanya bagaimana mengucapkannya. Salah satu aspek perkembangan bahasa adalah berbicara. "Speak" berarti berbicara dalam bahasa Inggris. Tindakan berbicara memungkinkan kita untuk mensimulasikan interaksi dengan dunia, yang dapat diterjemahkan dan diproses di otak kita pada waktu yang berbeda. Namun, tidak jarang juga siswa yang kesulitan mempelajari pengucapan pada beberapa kata dalam bahasa Inggris. Agus (2023) menyatakan bahwa kesulitan mengucapkan beberapa bunyi dalam bahasa Inggris yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka, seperti bunyi "th" dalam kata-kata seperti "pikir" atau "ini". Kesulitan ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya peran guru dalam memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Meskipun demikian, peran guru dalam belajar dan mengajar pengucapan bukan hanya sekedar mem-

berikan umpan balik kepada siswa. Namun, guru juga harus memotivasi dan membimbing siswa dalam kegiatan *speaking* (Agustuna et al., 2019).

Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia yang belum menjadi bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia, tetapi masih menjadi bahasa asing (*foreign language*) juga dapat menjadi kendala lancarnya kecakapan berbahasa Inggris bagi siswa (Andika & Mardiana, 2023). Sekilas, posisi bahasa Inggris di Indonesia sangat penting, karena bahasa Inggris diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan tinggi, serta TOEFL ditetapkan sebagai persyaratan penerimaan dan kelulusan di banyak institusi pendidikan tinggi. Siswa memang perlu belajar bahasa Inggris, namun siswa di tingkat sekolah dasar masih senang bermain game, sehingga materi yang diajarkan hanya pengenalan dasar bahasa Inggris. Oleh karena itu, improvisasi sangat penting ketika mengajar bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar.

Sasaran pada program ini merupakan siswa yang masih memiliki tingkat kemampuan literasi yang rendah pada tingkat sekolah dasar. Banyaknya siswa yang tinggal hanya bersama dengan kerabat, kurangnya waktu yang diberikan orangtua kepada anak dalam mempelajari literasi dasar juga dapat membuat mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Akibatnya, banyak dari mereka yang hingga pada tingkat akhir sekolah dasar masih belum

menguasai literasi terutama literasi Bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris pada umumnya tidak terlalu sulit bagi semua siswa. Menurut Naria Fitriani & Sabarniati, (2021) Mayoritas siswa mulai belajar bahasa baru, seperti bahasa Inggris, di sekolah dasar. Secara bertahap, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya dengan memfokuskannya sejak usia dini. Namun, ada beberapa siswa di kelas yang belum memiliki keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini dimungkinkan hanya dengan kemauan untuk belajar dan berlatih bahasa Inggris. Kursus bahasa Inggris ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan lulusannya mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan Tingkat kemampuan membaca dan menulis tertentu. Menulis dan membaca merupakan salah satu factor penentu keberhasilan seseorang pembelajar bahasa (Lestariningsih et al., 2022). Menurut Yansyah et al., (2021) "Tiga hal yang dianjurkan dalam mengenalkan bahasa asing kepada anak: guru yang berkualitas, memahami teknik mengajar pada anak, sumber dan fasilitas belajar yang sesuai dan berkualitas, serta kurikulum yang baik, sederhana dan menarik".

Dengan diunggulkannya bahasa Inggris disekolah ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris. Tetapi, hal ini akan menjadi kendala untuk mereka yang

memiliki kesulitan ekonomi karena mahalny biaya pelatihan seperti kursus bahasa Inggris yang mahal membuat mereka kesulitan untuk mempelajari bahasa Inggris lebih dalam. Namun, dengan majunya teknologi pada saat ini, ada berbagai cara alternatif bagi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal.

Dalam artikel ini, peneliti berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat siswa belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan untuk menyediakan bahan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan metode pengajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah kita bahas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021). Metode ini digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan hambatan-hambatan

yang dialami siswa ketika mempelajari bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Pengumpulan data untuk penelitian ini memakan waktu dari bulan Februari hingga Mei 2023.

Peneliti didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) bertemu dengan pihak dinas Kota Surabaya serta Kepala Sekolah untuk melakukan sosialisasi mengenai program kampus mengajar. Setelah itu, DPL memberikan bimbingan kepada peneliti mengenai laporan awal, serta mingguan kepada peneliti. Adapun *sharing session* yang dilakukan sekali dalam dua pekan untuk DPL melakukan evaluasi dan menindaklanjuti apabila terdapat kendala pada sekolah yang menjadi objek penelitian peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada siswa mengenai apa saja faktor penghambat yang mereka dapatkan selama mempelajari bahasa Inggris. Teknik evaluasi pada penelitian ini menggunakan tes non-objektif. Pada teknik ini peserta didik memberikan jawaban dengan opininya sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Sering juga bentuk uraian ini disebut subjektif dikarenakan pada saat pelaksanaan dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Pada teknik ini peneliti menggunakan uraian bebas yang dimana peserta didik bebas untuk menjawab melalui pendapatnya masing-masing.

Partisipan penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas enam dengan menggunakan teknik pengumpulan data snowball. Peneliti menggunakan instrument observasi kelas selama 4 kali pertemuan pembelajaran bahasa Inggris dikelas. Untuk mendapat jawaban dari pertanyaan penelitian dengan mewawancarai 4 orang dari 19 orang siswa kelas enam dengan menggunakan teknik snowball. Pertanyaan wawancara terdiri dari 8 pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa. Pertanyaan tersebut meliputi:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan
1.	Apakah kalian mengalami kesulitan ketika mempelajari bahasa Inggris?
2.	Apa kesulitan yang kalian dapat?
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru?
4.	Apakah kalian dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran dilaksanakan?
5.	Apakah kalian suka mempelajari bahasa Inggris ketika dirumah?
6.	Apakah menurut kalian menguasai bahasa Inggris itu penting?
7.	Media apa saja yang telah digunakan oleh guru selama pembelajaran dikelas?
8.	Menurut kalian, bagaimana cara untuk mendapatkan suasana yang menyenangkan ketika kita belajar bahasa Inggris?

3. Hasil dan Pembahasan

Hal utama yang harus kita siapkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris adalah:

a. **Kemampuan Literasi oleh Setiap Individu**

Zaman yang terus berkembang juga menyebabkan tingkat literasi juga perlu dikembangkan (Wijayatiningsih et al., 2021). Pendidikan mengarah pada tiga fokus pengembangan yaitu literasi, numerasi, dan menulis untuk seluruh masyarakat Indonesia (Rahmawati et al., 2022; Wardhani et al., 2022, 2023). Peserta didik perlu meningkatkan literasi untuk menunjang pembelajaran (Rahmawati et al., 2022; Wahyudi et al., 2023). Kemampuan membaca pada setiap siswa merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam mempelajari bahasa Inggris (Wahyuni, 2023). Selain itu, memahami bacaan juga penting dalam pencapaian pembelajaran (Ortiz et al., 2021). Selain itu, dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan terasa ringan bila menggunakan tahapan yang tepat (Istiantika et al., 2023). Rendahnya kemampuan literasi pada siswa dapat menjadi penyebab merosotnya minat baca bagi siswa. Serta dapat menjadi masalah serius yang jika tidak ditangani maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan membaca yang tidak tepat dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat, sehingga dapat menyebabkan Masyarakat kekurangan informasi (Qadir & Kavlu, 2022).

Dalam observasinya, peneliti menemukan bahwa satu atau dua siswa

hingga kelas enam masih memiliki pemahaman membaca yang kurang memadai. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diintegrasikan ke dalam kurikulum (Sagala, 2022). Proses peningkatan kemampuan literasi pada siswa sangat sulit dilakukan terutama dalam literasi bahasa Inggris apabila tidak adanya sosialisasi. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Karena, kampanye literasi di sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta minat membaca siswa.

Salah satu hal yang mendukung gerakan literasi di sekolah ini yaitu buku bacaan. Minimnya buku bacaan bergambar terutama dalam bahasa Inggris dapat menghambat gerakan literasi ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar gerakan literasi ini berjalan yaitu dengan menerapkan secara bergilir untuk setiap kelas. Gerakan literasi ini diharapkan mampu memberikan peningkatan pada kemampuan literasi setiap siswa. Pada penelitian Adini et al., (2023) membuktikan bahwa kesulitan belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris yang paling utama yaitu dalam aspek membaca (literasi) serta peran guru dalam mengatasi hambatan tersebut.



Gambar 1. Pelaksanaan Literasi Bahasa Inggris di Kelas Secara Bergilir



Gambar 2. Membaca Cerita Berdialog dengan Teman Sebaya

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga dapat menunjang kemampuan siswa apabila sesuai dengan materi yang akan diberikan. Banyak sekali media yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya yaitu, dengan memanfaatkan buku cerita bergambar yang berada di perpustakaan. Buku cerita bergambar adalah kumpulan cerita yang dilengkapi gambar yang membantu menjelaskan cerita.

Buku cerita bergambar dengan dua bahasa yakni, Inggris dan Indonesia dapat mempermudah siswa untuk mempelajari serta memahami apa yang telah mereka baca. Melalui buku yang memiliki dua bahasa ini, siswa dapat mengenal berbagai kosa kata baru dalam bahasa Inggris.

Menurut Syafrizal & Haerudin (2018) sebagaimana dikutip dalam Tri Widyaning & Rahayu (2021) Mengajar bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa, sehingga guru perlu menggunakan strategi yang berbeda untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, karena siswa sekolah dasar masih merupakan anak-anak yang suka bermain, saya berharap para guru lebih imajinatif dan kreatif dalam mengembangkan strategi pengajaran agar pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan. Kemungkinan inilah yang membuat banyak siswa enggan belajar bahasa Inggris. Dalam kasus yang peneliti hadapi, disetiap kelas belum memiliki media pembelajaran yang menunjang pembelajaran bahasa Inggris seperti, poster-poster bahasa Inggris, buku bacaan bahasa Indonesia-Inggris dan juga audio.

Kegunaan poster berbahasa Inggris ini sangat berpengaruh bagi keberlangsungan pembelajaran bahasa Inggris siswa. Poster dengan gambar dan juga warna yang menarik dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Menurut Tarigan & Listyani, (2021) Penggunaan poster dapat melatih kemampuan berbicara serta berpikir siswa secara kritis dalam mempelajari bahasa Inggris. Audio juga penting untuk dipelajari siswa pada awal pembelajaran bahasa Inggris. Karena, jika tidak ada audio siswa akan mengucapkan sesuai dengan tulisan saja tanpa mengetahui pengucapan yang tepat.

c. Metode Pembelajaran terhadap Siswa

Metode pembelajaran juga berpengaruh pada perkembangan belajar siswa dikelas. Masih digunakannya metode pembelajaran yang klasik dimana guru hanya memberikan siswa banyak kosa kata dan siswa diminta untuk menghafalnya, membuat antusias dan daya tarik siswa pada pembelajaran menurun. Hal ini hanya akan membuat metode pembelajaran monoton, apalagi jika tidak ada media pembelajaran yang sesuai untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebagian guru berpendapat bahwa, peran guru dalam proses belajar mengajar adalah mengembangkan metode komunikasi melalui kerja kelompok, diskusi, ataupun bermain peran. (Feronica et al., 2021). Ada beberapa metode yang bisa dilakukan oleh guru untuk anak usia dini yaitu:

- 1) Metode TPR (*Total Physical Response Methode*)
- 2) *Long Term Memory Method*
- 3) *Teaching English through Song*
- 4) *Teach English with Game*
- 5) *Teach English using Stories.*

Menurut peneliti, metode *teaching English by using stories, song* dan juga *game* cocok untuk digunakan pada responden.

a) *Teach English using stories*

Metode ini dapat membantu siswa untuk melatih serta meningkatkan kemampuan literasi mereka. Guru dapat membentuk kelompok berisikan dua

siswa pada setiap kelompok untuk membaca buku bacaan berdialog. Selain itu, guru dapat menggunakan teks bacaan pada buku ajar siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk tampil didepan teman kelasnya apabila kurang tersedianya buku bacaan bergambar pada perpustakaan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen, 2021) Teknik pengajaran yang paling sering digunakan adalah menggunakan cerita. Karena pada teknik ini memiliki kelebihan yaitu membawa suasana yang ada pada cerita menjadi hidup kedalam kelas serta membuat guru dan siswa tetap semangat. Cerita harus diberikan terlebih dahulu lalu didiskusikan bersama. Setelah siswa merangkum isi dari cerita tersebut, siswa melakukan presentasi dikelas. Teknik ini mendapatkan respon positif dari murid serta dapat mencapai capaian yang diharapkan oleh guru kepada siswa.

b) *Teaching English through song*

Metode ini juga dapat membantu proses pembelajaran lebih menarik lagi. Lagu dan music menjadi aktivitas yang efektif dalam mempelajari bahasa, khususnya untuk pelajar yang masih berusia muda dan sekolah dasar. Guru menggunakan music guna memberikan pengajaran serta konsep penting dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, mengajar menggunakan music dan lagu juga dapat membantu guru dalam

mendapatkan perhatian siswa serta membuat siswa lebih semangat dan fokus untuk mempelajari bahasa Inggris dikelas (Kumar et al., 2022). Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi dikelas yang dimana siswa lebih tertarik dan memperhatikan ketika mengajar menggunakan lagu. Selain itu, ditambahnya gerakan juga dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Tentunya lagu yang digunakan juga harus sesuai dengan umur siswa serta pemilihan lagu juga harus memperhatikan lirik yang ada. Menurut Khoiriyah, H., Waris, A. M., & Juhansar, (2019) Pemilihan lagu yang tepat juga sangat diperlukan untuk mempelajari pelafalan bahasa Inggris. Setiap jenjang pendidikan memiliki pelafalan bahasa Inggris yang berbeda. Pada tempo lambat (40-76 bpm) digunakan ditingkat sekolah dasar. Pada tempo sedang (80-116 bpm) digunakan ditingkat sekolah menengah pertama dan (108-116 bpm) digunakan ditingkat sekolah menengah atas. Dan untuk tempo cepat (108-116 bpm) digunakan ditingkat universitas.

c) *Teaching English with games*

Metode ini membuat siswa kembali bersemangat. Metode ini dapat diberikan pada saat ice breaking ketika siswa terlihat mulai jenuh dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Ketika guru menggunakan metode ceramah, tidak jarang anak akan cepat bosan. Berbeda dengan gerakan dan lagu, hal ini akan menarik minat anak untuk berpartisipasi. Salah satu permainan

yang digunakan peneliti yaitu permainan watermelon song. Pada permainan ini, siswa dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok bernamakan nama-nama buah dalam Bahasa Inggris. Permainan ini juga dapat melatih fokus siswa karena setiap kelompok yang telah bernyanyi akan menunjuk kelompok lain secara acak. Menurut Maryam, (2020) Permainan bahasa yang komunikatif dapat membantu untuk memberikan situasi belajar dan mengajar menjadi lebih menarik. Pada permainan ini siswa dapat berinteraksi dengan teman untuk melatih kemampuan berbicara mereka.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mawardiyah, (2023), dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Objek yang diteliti yaitu siswa sekolah dasar
- 2) Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan adalah dengan mengajak siswa dengan bermain peran seperti bermain drama, sedangkan penelitian ini menggunakan metode bermain dengan lagu.
- b. Pada penelitian sebelumnya memberikan contoh media ajar untuk

menunjang pembelajaran bahasa inggris siswa yaitu dengan menggunakan gambar bersambung, sedangkan penelitian ini contoh media ajar untuk menunjang pembelajaran bahasa inggris yaitu menggunakan poster.



Gambar 3. Membaca teks Bahasa Inggris pada Buku Ajar



Gambar 4. Belajar Bahasa Inggris dengan Lagu dan Tarian



Gambar 5. Bermain Permainan dengan Menyanyikan Lagu Bahasa Inggris (*watermelon song*)

4. Simpulan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Surabaya, Indonesia yang juga disertai dengan wawancara bersama guru serta salah satu siswa kelas enam dapat diambil kesimpulan bahwa, media pembelajaran dan motivasi belajar adalah yang paling kuat mempengaruhi faktor penghambat siswa dalam mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan setiap kesulitan yang dihadapi siswa didukung oleh media yang ada, sehingga kecil kemungkinan mereka putus asa. Media yang sangat disarankan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa berdasarkan dalam penelitian ini adalah audiovisual berupa video yang akan ditayangkan dilayar LCD sehingga dapat dilihat secara keseluruhan oleh siswa. Hasil yang didapat setelah peneliti melaksanakan program ini yaitu, dalam beberapa minggu siswa sudah memperlihatkan peningkatan dalam pembelajaran bahasa inggris. Seperti, mendapat tambahan kosakata baru, cara pengucapan juga sudah lebih baik dari sebelumnya.

5. Daftar Pustaka

- Adini, P., Puspita, R., Hasan, N., & Tangerang, U. M. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas II di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 2548-6950.
- Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895-1904.

- <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Agustuna, N. E., Herlina, R., & Faridah, D. (2019). Corrective Feedback on Pronunciation Errors: Teacher's Perception and EFL High School Students' Self-Reflection. *Journal of English Education and Teaching*, 3(3), 311-327. <https://doi.org/10.33369/jeet.3.3.311-327>
- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246-251.
- Auranissa Hernanda, V., Yasyfa Azzahra, A., & Alfarisy, F. (2022). Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 88-95. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.514>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Feronica, R. A., Apriani, E., & Edy, S. (2021). The Implementation of Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Junior High School: Teaching Practice and Problems. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 5(2), 185. <https://doi.org/10.29240/ef.v5i2.2589>
- Istiantika, I., Jatuporn, J., & Setiawan, A. (2023). Teaching English for Elementary School Students through Communicative Language Teaching. *International Journal of Research in Education*, 3(2), 115-125.
- Khoiriyah, H., Waris, A. M., & Juhansar, J. (2019). *THE STUDENTS' ACHIEVEMENT IN PRONOUNCING*. 5(1). <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i1.1610>. Received
- Kumar, T., Akhter, S., Yunus, M. M., & Shamsy, A. (2022). Use of Music and Songs as Pedagogical Tools in Teaching English as Foreign Language Contexts. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3384067>
- Lestariningsih, E. D., Wijayatiningsih, T. D., Uswatun Khasanah, D. R. A., & Setiawan, A. (2022). Developing Online Learning Media Using Task Based Language Teaching and Android Video on Writing Action Research Proposal. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 16(2), 285-295. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i2.34242>
- Maryam, S. (2020). Utilizing Communicative Language Games To Improve Students' Speaking Ability. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(3), 251. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i3.2733>
- Mawardiyah, N. Z. (2023). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris Dilingkungan Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 272-280.
- Naria Fitriani, & Sabarniati, S. (2021). Motivational Writing Problems of College Students in English Class. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(2), 84-90. <https://doi.org/10.55616/jetli.v2i2>

- 144
Nguyen, N. M. (2021). Using Stories in Presenting English Grammar to Vietnamese Young Learners. *International Journal of TESOL & Education*, 1(3), 286–300.
- Ortiz, A. A., Fránquiz, M. E., & Lara, G. P. (2021). The science of teaching reading and English learners: Understanding the issues and advocating for equity. *Bilingual Research Journal*, 44(2), 153–157. <https://doi.org/10.1080/15235882.2021.1976584>
- Qadir, K. M., & Kavlu, A. (2022). The Causes of Poor Habits of Literature Reading Among EFL Undergraduates in the Iraqi Kurdistan Region. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 9(4), 259–275. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v9i4.p259>
- Rahmawati, L. E., Prayitno, H. J., Wahyudi, A. B., Pratiwi, D. R., Suyitno, D. N., Beauty, M., Purnomo, E., Madani, T. S., Rahmatika, L., Anggraini, D., Arnumasari, R. E., Arrajiv, D. A., & Lestari, W. D. (2022). Pendampingan Penguatan Literasi Digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Baturan dan SD Muhammadiyah Plus Malangjawan. *Warta LPM*, 25(4), 487–503. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.617>
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Sagala, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Tarigan, R., & Listyani, L. (2021). Poster Presentation as A Tool to Assess Students' Academic Speaking Performance: Teachers and Students' Perspectives. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26714/lensa.11.1.2021.1-16>
- Tri Widyahening, C. E., & Rahayu, M. S. (2021). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.913>
- Wahyudi, A. B., Sufanti, M., Prabawa, A. H., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Noviana, S. T., & Febriyanti, R. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Microsoft PowerPoint di SMK Muhammadiyah. *Warta LPM*, 26(3), 363–374. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1717>
- Wahyuni, E. S. (2023). *The boosting academic literacy for young learners' reading comprehension and character building*. *April*, 33–40. <https://doi.org/10.21070/jees.v8i1.1698>
- Wardhani, J. D., Hikmat, M. H., Utama, Sidiq, Y., Nurjanah, S., Febrianti, N., Jakia, N., Masir, R. A., Harmanto, B., & Alim, C. N. (2022). Penguatan

- Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi, Numerasi, dan Life Skill bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 184-193. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.21284>
- Wardhani, J. D., Katoningsih, S., Asmawulan, T., Nasywa, N. M., & Chori Mahaeswari, A. (2023). Penguatan Keterampilan dengan Stimulasi Literasi Berbasis TIK bagi Guru Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Kartasura. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 12-20. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22722>
- Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., Ifadah, M., Budiastuti, R. E., Aimah, S., Setiawan, A., & Maulidya, B. R. (2021). Digital Literacy: Implementasi Pelatihan English Speaking Performance pada Santriwati Pondok Pesantren Sahlan Rosyidi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.18-28>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449-1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>